

Nama: Musdalifah

Nim: 70200119080

Kelas: Kesmas D

Mata kuliah: Ekologi Pangan dan Gizi

A. Jurnal I

Judul jurnal	Cultura traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia.
Penulis	M. Fais Satrianegaraa, Hamdan Juhannis, Abd. Madjid H.R Lagu, Habibi, Sukfitriantya, Syamsul Alam.
Nama jurnal	Gaceta Sanitaria.
Tahun, volume, halaman	2021, 35 (S1), 56-58
Tujuan	Untuk mengetahui status Kesehatan pada Suku Towani Tolotang dan Amma Toa Kajang terkait budaya adat dan ritual khususnya yang dimiliki suku tersebut.
Latar belakang	Indonesia terkenal dengan berbagai suku dan budayanya, di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat empat suku besar yaitu Toraja, Mandar, Makassar dan Bugis. Suku Toraja didominasi oleh Masyarakat Kristen dengan menganut Aluk Todolo keyakinan. Sedangkan suku Makassar dan Bugis mayoritas beragama Islam dan di antaranya adalah petuntung (Kajang) dan Tolotang (sidrap). Masalah Kesehatan merupakan masalah yang kompleks akibat dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alami dan buatan, sosial budaya, perilaku, kependudukan dan genetic. Perilaku yang berkembang dalam masyarakat merupakan kontribusi dari perilaku masyarakat sebelumnya yang diwariskan kepada generasi mendatang, seperti ritual, magis, kepentingan agama sebagai simbol atau simbol status. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan kajian mendalam terkait ritual dan Kesehatan pada suku Towani Tolotang dan Amma Toa Kajang.

Metode	Kualitatif dengan pendekatan etnografi yang juga didukung pendekatan fenomenologis.
Hasil	<p>Dalam suku Ammatoa Kajang terdapat 4 ritual khusus yang berhubungan dengan Kesehatan, yaitu Panganro (keselamatan dunia dan akhirat dan wabah penyakit), Andingingi (menghindari bencana), Allisa'Ere Tallasa (Kesehatan dan keselamatan anak), dan Abbol Simaja (penyembuhan penyakit pada anak). Suku Towani Tolotang memiliki Perrynyameng upacara, Sipulung ritual yang bertujuan untuk meminta perlindungan, kebahagiaan dan Kesehatan. Atraksi Massempe untuk menguji kekuatan kaki pada anak.</p>
Kesimpulan	<p>Persepsi tentang konsep penyakit, Kesehatan, dan keragaman jenis ritual yang digunakan untuk mengusir penyakit terbentuk melalui proses sosialisasi yang secara turun temurun diyakini dan diyakini kebenarannya.</p>

B. Jurnal II

Judul jurnal	Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020
Penulis	Irviani Ibrahim, Syamsul Alam, Andi Syamsiah Adha, Yusma Indah Jayadi, Muhammda Fadlan
Nama jurnal	Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal
Tahun, volume, halaman	2021, 1,16-26
Tujuan	Untuk Mengetahui Hubungan Social Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020
Latar belakang	Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Menurut WHO, Indonesia termasuk kedalam negara 1 ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata 1 prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% sehingga presentase balita pendek di Indonesia masih tinggi. Menurut Riskesdas tahun 2018, provinsi sulawesi selatan masih berada di angka 35,4%, dengan kabupaten Enrekang tertinggi ke-5 dengan persentase 42%. Data PSG tahun 2018 menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu Kecamatan Baraka sebesar 45,1%.
Metode	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional.
Prosedur	Instrumen penelitian yang digunakan adalah timbangan, microtoice dan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara di isi langsung oleh subjek penelitian, kemudian pengukuran status gizi dengan metode antropometri meliputi berat badan (BB) menggunakan timbangan digital dan tinggi badan (TB) menggunakan microtoice. Kemudian data di dianalisis menggunakan SPSS.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,050$) dengan kejadian stunting tidak

	<p>terdapat hubungan antara sosial budaya ($p=0,0281$), kepercayaan makanan ($p=0,089$) Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan, tetapi ditemukan bahwa ada beberapa orang tua yang tidak memberikan/dipantangkan makanan tertentu kepada anaknya. Jenis makanan yang paling banyak dipantangkan kepada anak adalah daging dan sayur, dimana diketahui bahwa daging memiliki kandungan gizi protein yang tinggi. Peningkatan jumlah total protein dalam tubuh sehingga membutuhkan asupan protein yang lebih besar dibanding orang dewasa yang telah terhenti masa pertumbuhannya. Sayur memiliki kandungan zat besi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Gresik menunjukkan bahwa asupan sayuran hijau seperti bayam dapat menurunkan resiko kejadian stunting, karena sayuran hijau banyak mengandung zat besi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya stunting. Pertumbuhan yang terjadi pada anak membutuhkan, terakhir tidak dapat hubungan antara pengasuhan anak ($p=1.000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.</p>
Kesimpulan	<p>Tidak terdapat hubungan social budaya dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Tidak terdapat hubungan kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Tidak terdapat hubungan pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.</p>
Kelebihan	<p>Artikel ini mengevaluasi hubungan social budaya dengan kejadian stunting dengan cukup lengkap dengan meneliti hubungan social budaya, kepercayaan makanan, dukungan</p>

	<p>keluarga hingga pengasuhan anak terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian dari masing-masing variabel pun menunjukkan kesinambungan dengan penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian bisa dikatakan berhasil.</p>
--	---

C. Jurnal III

Judul jurnal	Traditional food taboos and practices during pregnancy, postpartum recovery, and infantcare of Zulu women in northern KwaZulu-Natal
Penulis	Mmbulaheni Ramulondi, Helene de Wet and Nontuthuko Rosemary Ntuli
Nama jurnal	Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine
Tahun, volume, halaman	2021, 17,1-19
Tujuan	Untuk mengetahui sejauh mana perempuan dikomunitas pedesaan tertentu mematuhi pentangan dan praktik makanan tradisional selama kehamilan, pemulihan pasca persalinan, dan pemberian makan bayi, dibandingkan dengan napa yang direkomendasikan oleh petugas Kesehatan.
Latar belakang	Praktik dan kepercayaan tradisional mempengaruhi dan mendukung perilaku wanita selama kehamilan dan persalinan di berbagai belahan dunia. Tidak banyak penelitian yang dilakukan untuk memeriksa apakah dan bagaimana tradisi budaya terus membentuk pengalaman hamil perempuan dulu.
Metode	Survei dilakukan dengan wanita di daerah pedesaan Maputaland utara dengan seratus empat puluh kuesioner dilakukan antara periode 2017 dan 2020.
Prosedur	Tanggapan terhadap kuesioner terstruktur yang dirancang untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara satu-satu, dimana peserta yang diwawancarai dipilih secara purposive, berdasarkan pengalaman wanita dalam kehamilan, pemulihan pasca persalinan, dan perawatan anak usia dini dan kesediaan untuk berbagai pengetahuan dengan para peneliti dengan isi kuesioner menggunakan Bahasa isi dulu.
Hasil	Sebagian besar (64%) peserta mengatakan bahwa mereka mematuhi tabu dan praktik makanan budaya ini. Makanan yang paling umum dihindari adalah buah-buahan tertentu (mangga, nartjie, jeruk, pepaya, dan persik), butternut, telur, permen (gula, jus komersial, makanan manis dan madu), cabai, es, dan alcohol. Makanan yang paling dianjurkan selama kehamilan

	<p>adalah sayuran berdaun, buah-buahan (kecuali yang dihindari), hati dan ikan. Untuk pemulihan pasca persalinan, wanita kebanyakan mengonsumsi bubur lunak, semua buah dan sayuran, bit dan teh. Makanan yang tidak diperbolehkan untuk anak dibawah 2 tahun termasuk daging, gula dan permen, dan makanan yang dapat dikunyah.</p>
Kesimpulan	<p>Perbedaan praktik dan tabu makanan antara peserta yang menerima Pendidikan formal dan yang tidak menerimanya tidak signifikan. Keyakinan tentang efek merugikan dari beberapa makanan tidak didukung oleh penelitian ilmiah. Pembatasan beberapa buah berwarna orange/kuning selama kehamilan yang kaya vitamin A dan/atau C dapat mempengaruhi kebutuhan harian mikronutrien ini, dan makanan yang direkomendasikan selama kehamilan dan periode postpartum tidak akan menyediakan semua nutrisi penting yang dibutuhkan untuk kehamilan yang sukses. Namun, beberapa pantangan makanan melindungi wanita dari makanan yang tidak sehat. Temuan kami memberikan dasar untuk mengembangkan program mediasi nutrisi yang sesuai secara budaya untuk wanita dulu dengan tujuan untuk membersihkan konseling nutrisi yang efektif.</p>

D. Jurnal IV

Judul jurnal	Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study
Penulis	Rian Diana, Riris D. Rachmayanti, Faisal Anwar, Ali Khomsan, Dyan F.Christianti, Rendra Kusuma
Nama jurnal	Journal of Ethnic Foods
Tahun, volume, halaman	2018, 5:246-253
Tujuan	Untuk mengeksplorasi pantangan dan anjuran makanan di kalangan ibu hamil Madura
Latar belakang	Factor budaya mempengaruhi konsumsi makanan, terutama di kalangan ibu hamil. Kepercayaan pada mitos dan pantangan terkait makanan tertentu masih ada di Pulau Madura. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pantangan makanan dan anjuran makanan pada ibu hamil Madura.
Metode	Penelitian kualitatif ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, Indonesia. Data dikumpulkan dari ibu hamil, dukun bayi, dan tokoh masyarakat melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus.
Prosedur	Data kualitatif dikumpulkan dari ibu hamil, dukun bersalin (dukun), dan tokoh masyarakat dengan menggunakan wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD). Secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini adalah 67 orang. Penelitian ini terdiri dari 40 orang untuk wawancara mendalam (15 ibu hamil, 15 anggota keluarga ibu hamil seperti ibu atau ibu mertua dan 10 dukun bayi) dan 27 orang untuk FGD (10 keluarga ibu hamil, 11 tokoh masyarakat, dan 6 dukun). Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk gambar dan rekaman. Wawancara dan FGD dilakukan dalam Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia kemudian ditranskrip kedalam Bahasa Inggris.
Hasil	Pantangan makanan yang banyak dipraktikkan oleh ibu hamil di Madura dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok: makanan hewani seperti cumi-cumi, udang, ikan pari, dan

	<p>gurita, sayuran seperti sumenep, menilai kangkong, terong, kol, pelepah pisang, dan cabai, buah-buahan seperti kedondong, nanas, buah ular, semangka, durian dan rambutan oleh ibu tidak diperbolehkan. Minuman seperti mengkonsumsi es atau air dingin selama kehamilan. Makanan lainnya seperti mie goreng makanan yang menjadi pantangan ini dipercaya dapat menyebabkan keguguran dan sulit melahirkan. Makanan yang dianjurkan untuk ibu hamil adalah nasi, nasi jagung, tonkol, ikan nila, bandeng, telur, daun kelor, apel, dan air kelapa.</p>
Kesimpulan	<p>Banyak pantangan makanan dan anjuran makanan yang diterapkan pada ibu hamil di Madura. Pengetahuan adat tentang anjuran makanan dapat menjadi informasi yang baik dalam mendukung Pendidikan gizi ibu hamil Madura.</p>

E. Jurnal V

Judul jurnal	Food taboos and related misperceptions during pregnancy in Mekelle city, Tigray, Northern Ethiopia
Penulis	Freweini Gebrearegay TelaIndo, Lemlem Weldegerima Gebremariam, Selemawit AsfawBeyenIn
Nama jurnal	Journal Plos one
Tahun, volume	2020,15
Tujuan	Penelitian ini menggambarkan pantangan makanan dan kesalahpahaman terkait selama kehamilan di kota Mekelle, wilayah Tigray, dan menilai faktor sosio-demografis yang mempengaruhi kegigihannya, serta kemungkinan dampaknya terhadap kualitas diet kehamilan
Latar belakang	Sebagian besar masyarakat, pedesaan atau perkotaan, memiliki pantangan mengenai makanan yang harus dihindari selama kehamilan, dan sebagian besar memiliki penjelasan lokal mengapa makanan tertentu harus dihindari. Tabu semacam itu mungkin memiliki manfaat kesehatan, tetapi juga dapat menimbulkan biaya gizi dan kesehatan yang besar bagi ibu dan janin. Dengan demikian, memahami tabu makanan ibu hamil local merupakan tujuan kesehatan masyarakat yang penting, terutama dalam konteks di mana sumber makanan terbatas. Meskipun demikian, informasi mengenai pantangan makanan terbatas di Ethiopia. Oleh karena itu, penelitian ini menilai tabu makanan, kesalahpahaman terkait, dan faktor terkait di antara wanita hamil di Ethiopia Utara.
Metode	Sebuah studi cross-sectional dari 332 wanita hamil dalam perawatan antenatal (ANC) tindak lanjut di klinik swasta terpilih di kota Mekelle, Tigray, Ethiopia, direkrut antara April dan Mei, 2017
Prosedur	Dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur, kami menilai apakah responden mengamati pantangan makanan, jenis makanan apa yang mereka hindari, alasan yang mereka rasakan untuk menghindari, keragaman diet responden selama kehamilan, dan karakteristik sosio demografis responden.

	<p>Setelah melaporkan statistik frekuensi untuk variabel kategori dan tendensi sentral (rata-rata dan standar deviasi) dari variabel kontinu, analisis regresi logistik bivariat dan multivariat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor sosio-demografis dan keragaman diet yang terkait dengan praktik tabu makanan.</p>
<p>Hasil</p>	<p>Sekitar 12% wanita hamil menghindari setidaknya satu jenis makanan selama kehamilan mereka saat ini karena satu atau lebih alasan. Para ibu ini menghindari makanan seperti yogurt, pisang, kacang polong, madu, dan “kollo” (barley panggang dan gandum). Alasan paling umum yang diberikan untuk penghindaran adalah bahwa makanan itu (secara keliru) diyakini menyebabkan: aborsi; kram perut pada ibu dan bayi baru lahir; persalinan lama atau lapisan tubuh janin. Pendidikan ibu (ijazah ke atas) (AOR: 4,55, 95% CI: 1,93,10,31) dan status perkawinan (lajang) ditemukan berhubungan negatif (faktor protektif) dengan kepatuhan terhadap pantangan makanan selama kehamilan. Sekitar 79% responden memiliki diet kehamilan yang kurang beragam, meskipun kami tidak menemukan bukti statistik bahwa ini terkait dengan mematuhi pantangan makanan.</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Kesalahpahaman yang berkaitan dengan pantangan makanan selama kehamilan harus dihindari sejauh hal itu dapat membatasi konsumsi wanita dari makanan bergizi yang dapat mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin yang sehat. Penyedia layanan kesehatan harus menasihati ibu hamil dan suaminya tentang nutrisi kehamilan yang tepat selama kunjungan ANC.</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H., & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnic Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, 556-558. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0213911120302739>
- Tela, F. G., Gebremariam, L. W., & Beyene, S. A. (2020). Food taboos and related misperceptions during pregnancy in Mekelle city, Tigray, Northern Ethiopia. *Plosone*, 15(10), e0239451. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0239451>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16-26. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=5xW4cx4AAAAJ&citation_for_view=5xW4cx4AAAAJ:kNdYIx-mwKoC
- Ramulondi, M., de Wet, H., & Ntuli, N. R. (2021). Traditional food taboos and practices during pregnancy, postpartum recovery, and infant care of Zulu women in northern KwaZulu-Natal. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 17(1), 1-19. <file:///C:/Users/Anita/Downloads/s13002-021-00451-2.en.id.pdf>
- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A., Christianti, D. F., & Kusuma, R. (2018). Food taboos and suggestions among Madurese pregnant women: a qualitative study. *Journal of Ethnic Foods*, 5(4), 246-253. <https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S2352618118301446?token=43F85ED431EB5687B6E84F05F7BD8CFB2DB1BB9BCD6F300BA081CB0BCF01B8C3FB9343A796CD3EC2F98D900340C20CAD&originRegion=eu-west-1&originCreation=20211007133149>